

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi**

Implementasi secara bahasa berarti “pelaksanaan, penerapan” (Gade, 2014: 415).

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai (Zulhijrah, 2015: 10).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan tersusun untuk mencapai tujuan kegiatan (Gaffar, 2020: 361).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris *To Implement* artinya meng-implementasikan. Jadi Implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas, dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan (Darmadi, 2020: 29).

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Tahapan Perencanaan**

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program (Sanjaya, 2012: 23).

## 2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan (Usman, 2002: 70).

## 3. Tahapan evaluasi

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Djiwandono, 2009: 397). Dalam artian lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Syah, 2010: 139).

### **B. Kegiatan *Muhadloroh***

*Muhadloroh* berasal dari kata *يحضر- حضر* yang berarti hadir, sebagai mashdar mim menjadi *محاضرة* yang artinya ceramah atau pidato (Al-Munawir, 2020: 294).

Hadi Rumpoko berpendapat bahwasannya *Muhadloroh* bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka (Rumpoko, 2012: 12).

Kegiatan *Muhadloroh* dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Kepribadian sendiri merupakan kata sifat yang menunjukkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian cenderung dari bawaan lahir dan dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan sekitar sehingga membentuk kejiwaan. Kepribadian mempengaruhi sikap seseorang dalam menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat (Weller, 2005: 59).

Pendapat Florence Littauer tentang kepribadian tertulis dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*. Menurut Florence kepribadian merupakan keseluruhan aktivitas kegiatan seorang ketika berinteraksi dengan serangkaian situasi di sekitarnya. Dengan kata lain perilaku seseorang dalam menerima rangsangan bisa berupa perkataan, penampilan fisik dan lain sebagainya (Littaurer, 2006: 38). Florence juga memaparkan bahwa faktor kepribadian terdiri dari internal (endogen) dan eksternal (eksogen). Faktor internal berasal dari genetis, keturunan dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan media elektronik (Littaurer, 2006: 38).

Kemudian pada acara inti pidato ditunjuk per-santri, dua dari santri putra dan dua dari santri putri, materi yang di sampaikan bebas atau, boleh membuat sendiri ataupun mengambil dari buku yang dianggap baik. Dalam kegiatan *Muhadloroh* bahasa yang dipakai adalah bebas yang terpenting adalah cara penyampaiannya harus jelas dan lugas, tetapi santri di sini lebih sering menggunakan bahasa campuran (jawa dan Indonesia) agar para audiens lebih memahami apa yang penceramah sampaikan. Pelaksanaan latihan *Muhadloroh* ini Kyai tidak bisa mengawasi secara visual (melihat) tetapi Kyai menyerahkan semua tugas ini kepada pengurus kesenian santri dan dewan asatidz, pun sesekali Kyai melihat dan menjadi pembicara *Mauidzotul Hasanah* pada *ivent-ivent* besar seperti PHBI. *Muhadloroh* diadakan untuk membekali para santri supaya mampu menyampaikan misi agama khususnya dengan cara lisan yang baik. Dan adapun kegunaannya adalah untuk terciptanya santri yang paham dengan metode dakwah yang sebenarnya. (Jalaludin, 2013: 59).

#### **1. Unsur-unsur kegiatan *Muhadloroh***

Secara garis besar, pidato memiliki unsur-unsur dasar, adapun unsur-unsur tersebut adalah : (Hakim, 2010: 10)

a. Pembicara atau orator

Berperan sebagai pemberi atau pengirim pesan atau orang yang ingin melakukan komunikasi publik.

b. Pesan (*message*)

Isi dari suatu pesan atau sesuatu yang ingin diinformasikan atau disampaikan kepada orang lain. Hal yang ingin disampaikan ini terkait dengan materi atau substansi pembicaraan yang disampaikan kepada khalayak ramai (publik)

c. Media (*medium*)

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut seperti lewat radio, televisi maupun tatap muka biasa dalam sebuah acara besar (perayaan hari besar, seminar, dan lain-lain).

d. Penerima pesan (*receiver*).

Penerima pesan atau informasi adalah khalayak yang dituju, termasuk latar belakang, umur atau status sosial khalayak yang tersebut.

e. Umpan balik (*feedback*).

Pemahaman khalayak setelah diberikan pesan atau harapan mereka ketika mengikuti pidato dan respon mereka terhadap acara yang dilangsungkan.

## 2. Langkah-Langkah Dalam Kegiatan *Muhadloroh*

a. Pembukaan

Dalam langkah ini menentukan tujuan menguasai materi yang akan disampaikan, melakukan persiapan fisik, dari segi pakaiaan, kesehatan dan vokal. Persiapan mental yaitu membangun kepercayaan diri dengan berfikir yang positif dengan respon audiens yang baik, mengenali audiens sehingga pembicara dapat memberikan materi yang tepat terhadap audiens, dan mengenali tempat dan suasana.. Dalam suatu kegiatan *Muhadloroh* tahap awal adalah pembukaan dimana pembukaan berisi kata sambutan dari *MC* (*master ceremony*) (pembawa acara) dan di buka dengan bacaan *ummul Qur'an*.

b. Langkah Penyajian

Adapun langkah berikutnya adalah penyajian yang mana didalamnya dilaksanakan acara inti yaitu *Muhadloroh* tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu artikulasi dalam pengucapan kata-kata dengan jelas, nada tinggi dan rendahnya suara, tempo kecepatan dan kelambatan dalam berbicara, volume, kontak mata, bahasa tubuh dan diselingskan sedikit humor.

c. Langkah mengakhiri atau penutup

Langkah penutup merupakan rangkaian akhir acara yang berupa pengumuman dari pengurus kesenian untuk pembagian *Muhadloroh* selanjutnya kemudian *Mauidotul Hasanah* sekalian doa (Berliani, 2017: 21-22).

**3. Tahap- Tahap Sebelum Melakukan Kegiatan *Muhadloroh***

Dalam suatu kegiatan perlu adanya tahapan yang sistematis dalam upaya meningkatkan kegiatan yang optimal (Nasional, 2001: 708).

Maka dari itu perlu yang namanya manajemen diantaranya :

- a. Proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran.
- b. Pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan.

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu (Hasibuan, 2003: 09).

**4. Fungsi *Muhadloroh***

*Muhadloroh* adalah ceramah atau pidato yang berfungsi untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang berperan sebagai pendengar, audien yang dimaksud di sini ialah santri putra dan putri serta jajaran dewan asatidz Al Makkiyyah Darussalam.

Fungsi *Muhadloroh* sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya *Muhadloroh*

yaitu, memberikan informasi, menghibur, membujuk, menarik perhatian, meyakinkan, memperingatkan, membentuk kesan, memberikan instruksi, membangun semangat, menggerakkan massa, dan lain-lainnya (Nurlatifah, 2015: 22).

Dari banyaknya fungsi-fungsi dari sebuah pidato, maka fungsi yang paling sering digunakan adalah: memberikan informasi (*to inform*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, khalayak diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Menghibur (*to entertain*), atau *the speech to entertain* bertujuan menghibur, melepas ketegangan, menggairahkan suasana, atau hanya sekedar memberikan selingan yang enak setelah menjalani rangkaian acara melelahkan. Tetapi perlu diketahui pidato rekreatif bukan berarti harus selalu melucu. Meyakinkan (*to convince*), dan memberikan instruksi (*to instruct*), keempat fungsi itulah yang paling sering digunakan orang pada masa kini untuk menyampaikan pidatonya (Hadinegoro, 2007: 06-07).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa fungsi *Muhadloroh* adalah suatu penyampaian informasi atau keterangan, menghibur, meyakini, dan memberikan intruksi kepada pendengar yang diharapkan untuk mengerti, mengetahui dan menerima informasi yang disampaikan.

### **C. *Public speaking***

#### **1. Pengertian *Public Speaking***

Ilmu komunikasi mengartikan *public speaking* sebagai cara dan seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan (Rahmat, 2014: 13-14). *Public speaking* bukan hanya tentang berbicara di depan banyak orang, tetapi juga menyangkut pembicaraan *face to face* dimana seseorang harus menunjukkan kemampuan diri dan kepercayaan dirinya. *Public speaking* juga penting bagi kehidupan pribadi, misalnya saat berbicara pada guru, juga dalam

pertemuan komunitas dimana seseorang harus bisa menyampaikan ide atau pesannya dengan jelas.

*Public speaking* merupakan bagian dari keterampilan berkomunikasi. Komunikasi sehari-hari merupakan *public speaking*, hanya saja dalam lingkup yang lebih sempit dan regularitas menjadi tidak atau kurang disadari. Kefasihan berkomunikasi sebenarnya memberi banyak keuntungan. Inti dari *public speaking* adalah berbicara, baik dalam lingkup beberapa orang maupun banyak orang, sehingga memperbaiki teknik berbicara dan berpenampilan di depan orang lain sudah merupakan bagian dari *public speaking*. Mampu berbicara dengan baik akan menjadi keterampilan yang mampu menjual serta menjadi aset berharga membantu seseorang dikemudian hari (Prajarto, 2010: 04).

Secara umum *public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan proses berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam lembaran sejarah, awal proses komunikasi berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang mencari data atau menyampaikan informasi, lalu dikemas menjadi sebuah pesan, selanjutnya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode surat atau kode tulisan yang membuat berbagai pihak saling mengerti dan memahami (Rahmat, 2014: 14).

*Public speaking* bukan hanya milik selebritis yang memiliki gelar sebagai pembicara publik, tetapi semua manusia pada umumnya. Karunia Tuhan yang sangat luar biasa bahwa setiap manusia mendapatkan talenta menjadi pembicara yang unggul di depan umum. Hanya saja kesempatan untuk berbicara di depan publik lebih terbuka untuk profesi para penampil (performer). Namun, itu tidak berarti keahlian ini eksklusif milik para penampil saja, keahlian itu ada dalam diri setiap manusia (Sirait, 2008: 03).

## **2. Metode *Public speaking***

Menurut Linda J Webster dalam Asiyah bahwa terdapat empat tipe atau metode yang digunakan dalam *Public Speaking*, diantaranya adalah :

### **a. Spontan (*Impromptu*)**

Sebuah pidato atau presentasi tidak jarang disampaikan dengan sedikit atau tanpa persiapan. Dalam format ini, pembicara harus mampu mengembangkan substansi, memahami seni dan teknik berbicara dengan baik. Di samping itu, tentu saja faktor kebiasaan dan latihan yang cukup membantu (Sri Retno Mulyani, 2022: 14).

### **b. Menggunakan teks (*Manuscript*)**

Di dalam kegiatan-kegiatan tertentu, pembicara justru membacakan naskah dari awal sampai akhir. Seorang pejabat negara hampir selalu menyiapkan dan membacakan naskahnya. Seorang ilmuwan demi keakuratan materinya ia harus menyiapkan naskah untuk menyampaikan hasil penemuannya, format ini biasanya untuk menghindari kekeliruan (Sri Retno Mulyani, 2022: 14).

### **c. Mengingat kata perkata (*Memorized*)**

Setelah naskah ditulis, pembicara mengingat kata demi kata. Format seperti ini mengandalkan kekuatan ingatan pembicara (Sri Retno Mulyani, 2022: 14).

### **d. Mengingat kata kunci (*Ekstemporaneous*)**

Kata kunci atau frase biasanya sudah di rangkai dalam outline dan disertai dengan bahan-bahan pendukungnya. Format penyampaian ini, pembicara tidak membacakan pada khalayak, melainkan mengingat kata-kata atau frase kunci yang disampaikan dan dikembangkan melalui persiapan dan latihan yang hati-hati. Cara penyampaian ini dianggap paling baik karena dinilai paling fleksibel sehingga paling umum digunakan dalam dunia bisnis dan profesional. Metode ini mampu digunakan untuk menjabarkan

materi yang erpola secara lengkap. Maksud dari terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap paling penting untuk disampaikan (Sri Retno Mulyani, 2022: 14).

### **3. Ruang Lingkup *Public speaking***

Ruang lingkup public speaking meliputi: retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib dan lain sebagainya. Perlu dipahami bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia (Sirait, 2008: 15).

*Public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang ada dalam diri. Memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan pada orang-orang yang latar belakangnya berbeda. *Public speaking* mengharuskan pelakunya untuk terus berlatih berbicara, menambah pengetahuan tentang apa saja. Salah satunya dengan sering membaca khususnya topik-topik yang relevan dengan acara yang akan dipandu. Dituntut mempelajari kebudayaan, menekuni berbagai komunitas manusia, serta aktif berkumpul dalam sebuah komunitas dan melakukan budaya bicara secara berkelompok (Sirait, 2008: 15).

*Public speaking*, pembicaraan atau ilmu retorika ada yang menyatakansetua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Sebuah pepatah Cina mengatakan “Orang yang menembak banyak, belum tentu seseorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara.” Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para retor yang terkenal dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika dan dengan melakukan latihan yang teratur. Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (Rahmat, 2014: 16).

#### **4. Kemampuan *Public Speaking***

Kemampuan menjadi bekal yang wajib dimiliki oleh semua manusia, karena dengan adanya kemampuan berarti kita mampu atau sanggup untuk melakukan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, kaya, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Robbins (2008: 57) kemampuan dalam diri manusia dibagi menjadi dua, yaitu :

##### **a. Kemampuan Fisik**

Kemampuan fisik merupakan kemampuan dalam melakukan aktivitas yang berdasarkan pada karakteristik secara fisik dan stamina kekuatan. Kemampuan fisik tersebut biasanya berupa keterampilan, kekuatan dan karakteristik serta stamina.

##### **b. Kemampuan Intelektual**

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dilakukan dalam aktivitas berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut biasanya lebih mampu bertindak efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupannya.

## 5. Kiat Sukses *Public Speaking*

Berbicara di depan khalayak ramai atau *public speaking* membutuhkan persiapan khusus. *Public speaking* adalah satu ilmu yang dapat dipelajari. Agar menjadi profesional, bukan hanya penampilan yang harus menarik. Poin terpenting adalah memiliki kepercayaan diri dan materi pembicaraan yang juga harus menarik perhatian publik. Berikut kiat sukses *public speaking*, diantaranya :

- a. Memperhatikan kondisi umum, yakni : Usahakan posisi terlihat audiens, Pastikan suara terdengar oleh seluruh audiens, Lakukan kontak mata, Katakan dengan wajah, Jangan tegang/menunduk, senyum dan tatap pendengar.
- b. Berbicara efektif dan menarik.
- c. Membangun rapport, yakni : Berbagi identitas, Membangun pengalaman positif, *Cross-matching* harapan dan nilai audiens, dan Memunculkan humor yang sehat.
- d. Menarik perhatian dan minat audiens, yakni : Hubungkan topik dengan audiens, Sampaikan pentingnya topik yang dibahas, Kejutkan audiens dengan hal-hal tak terduga, Bangkitkan keingintahuan, Ajukan pertanyaan, dan Awali dengan kutipan.
- e. Menyampaikan gagasan, yakni : Sampaikan ide anda dengan antusias, Sesuaikan bahasa dengan audiens, Gunakan alat bantu yang sesuai, Selingi dengan humor, cerita, puisi, dan lainnya, dan Libatkan peserta.
- f. Mendayagunakan suara, yakni : Sampaikan ide dengan volume suara yang didengar oleh seluruh audiens, pilih kata yang tepat, pelafalan yang jelas, dan intonasi yang sesuai, Gunakan suara lantang untuk semangat, komando dan perintah. Suara lirih untuk hal penting, dan Variasikan kecepatan bicara untuk meningkatkan kepentingan pesan. Variasikan dengan jeda yang sering, irama yang mantap, dan kalimat yang pendek.

- g. Gerakan tubuh, yakni : *Be natural* (jangan diam atau terlihat kaku), Gunakan gerakan tangan, langkah kaki, untuk memperkuat arti, Lakukan sedikit gerak untuk audiens, cukup ekspresi wajah dan gerakan tangan. Jika audiens banyak, perbanyak gerak, dan jelaskan konsep abstrak dengan mengurangi gerak dan bicaralah perlahan sedangkan untuk topik ringan, perbanyak gerak.
- h. Melibatkan audiens, yakni : Komunikasi harus terjadi secara dua arah agar dapat saling memberi *feedback*, dan Menyerap informasi hanya melalui pendengaran hasilnya kurang optimal.
- i. Hal yang membuat audiens malas terlibat, yakni : Sedikit kontak pribadi, tidak melakukan kontak mata, dan tidak memanggil dengan nama audiens, Membuat audiens pasif, Selalu mengkritik pertanyaan, usulan, jawaban dan tingkah laku audiens, dan Membuat audiens merasa bodoh karena bertanya.
- j. Teknik pengajuan pertanyaan, yakni : Ajukan satu pertanyaan dalam satu waktu, Hindari pertanyaan tertutup dan direktif, Pertanyaan harus terfokus, menunjukkan kepandaian audiens, merangsang interaksi audiens, Perhatikan audiens yang diam, dan Tunggu jawaban beberapa saat.
- k. Teknik merespon jawaban audiens, yakni : Perhatikan jawaban verbal dan nonverbal, Variasikan respon untuk jawaban yang berbeda, Puji jawaban yang benar, dan Perbaiki jawaban yang salah dengan cara tidak mengkritik.
- l. Mengakhiri pembicaraan, yakni : Simpulkan pembicaraan, Akhiri dengan mengutip kata-kata bijak yang sesuai dengan tema, Buat pertanyaan yang dramatis, dan Jika ide berupa ajakan, beri semangat audiens untuk melakukannya (Rahmat, 2014: 09-12). (Fitriana, 2014: 149-150).

## 6. **Pidato Bagian *Public Speaking***

Pidato merupakan bagian dari *public speaking*. Sebab, arti pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan

kepada khalayak. Contohnya seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan pidato keagamaan, seperti khutbah di masjid setiap hari Jumat.

Pidato yang baik adalah pidato yang dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik dapat membantu kesuksesan seseorang. Ada dua macam tujuan pidato, yakni: tujuan umum dan tujuan khusus (Encarnacion, 2005: 26-28).

#### **a. Prinsip-Prinsip Pidato yang Baik**

Selain membutuhkan latihan, sebagai public speaker harus memperhatikan Prinsip-prinsip pidato yang baik, seperti dijelaskan oleh McBurney dan Wrage mengemukakan sepuluh prinsip dari pidato yang baik, diantaranya :

- 1.) Bertanggung jawab secara sosial karena pidato adalah alat utama dalam mempengaruhi orang lain, maka dapat digunakan dengan bebas tanpa memperhatikan kewajiban-kewajibannya. Pembicara yang bertanggung jawab secara sosial harus selalu menghormati kenyataan, dan waspada tentang dikemukakannya alasan dan pertimbangan yang sehat. Ia harus memperhatikan agar pidatonya itu berada dalam konteks lingkungan sosialnya. Dibimbing oleh kecerdasan dan kebijaksanaan, karena ia bertanggung jawab atas akibat-akibat pidatonya.
- 2.) Mengungkapkan seorang pembicara dengan persyaratan-persyaratan pribadi yang sehat. Hampir selalu pembicara dengan persyaratan-persyaratan pribadi yang kuat berada dalam posisi yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan rasa hormat dari para pendengar. Sikap para pendengar terhadap pembicara dipengaruhi oleh persyaratan-persyaratan pribadi pembicara itu.

- 3.) Tujuannya untuk mengabdikan pada suatu tujuan tertentu, tanggapan apa saja yang dituju oleh pembicara itu adalah tujuan kearah mana ia mengarahkan upaya-upayanya. Pidato yang tidak memiliki tujuan akan meliuk-liuk tanpa tujuan. Namun, pidato yang penuh tujuan memaksa pembicara untuk mengikuti suatu arah untuk mencapai tujuannya.
- 4.) Membicarakan pokok-pokok masalah yang penting. Sumber-sumber terbaik, baik dari pembicara maupun pendengar, harus direkam. Apa yang bahkan juga cita-cita, kegembiraan, kesedihan, masalah. Memiliki dampak terhadap tingkat dan kualitas pidato.
- 5.) Berdasarkan materi terbaik yang ditemui. Sebuah pidato yang penting cenderung untuk menarik dan mempertahankan perhatian pendengar. Karena hal itu sudah mempersenjatai dan memperlengkapi pembicara dengan rasa percaya diri yang besar pada saat melalui proses mengkomunikasikan gagasannya, pemikiran, perasaan dan sentimennya. Penelitian dan wawancara merupakan pembantu yang berguna dalam mempersiapkan sebuah pidato.
- 6.) Analitis, memberikan perhatian sepenuhnya pada tempat yang terdiri atas subyek, hadirin, kesempatan dan pembicara itu sendiri. Membuat garis besar pidato itu membawa kepada analisis yang jelas agar menjadi sempurna pada saat pembicara mengucapkan pidatonya.
- 7.) Metode pembicara, pendekatannya, dan rencananya dijelaskan oleh tujuan itu dan oleh analisisnya tentang situasi yang ada. Penyimpangan-penyimpangan yang tidak diperlukan merusak sebuah pidato. Merencanakan sebuah pidato akan memperbaiki cara pengucapannya dan membawa kepada komunikasi yang efektif.

- 8.) Meminta perhatian dan kepentingan pendengar. Tanpa perhatian, tidak akan ada komunikasi yang efektif. Ketika pembicara terinspirasi dan termotivasi untuk memberikan apa yang terbaik pada dirinya, dan para hadirin itu terinspirasi dan termotivasi pula untuk mendapatkan sebanyak mungkin dari dikomunikasikan oleh pembicara, peristiwa, pengalaman, proyek, usul, apa yang dikatakan pembicara itu, maka terdapat kepentingan, dan hubungan antara pembicara dan pendengar dikatakan ada. Dengan demikian, pembicara menganalisis dan menyesuaikan diri terhadap para pendengarnya, pendengarnya menganalisis dan menyesuaikan diri terhadap pembicara itu.
- 9.) Menggunakan suara gerakan tubuh secara efektif. Suara dan gerakan tubuh itu menghasilkan lambang-lambang yang mengungkapkan pidato itu dan terhadap mana para hadirin mengemukakan reaksi mereka. Suara yang bernada baik, tidak parau, tidak serak, tidak nyaring melengking, dan gerakan tubuh akan memberikan makna dan menimbulkan komunikasi yang langsung dan terkendali, bahkan juga perasaan (Encarnacion, 2005: 26-28).

b. Teknik Pidato

Pembicaraan yang disampaikan melalui pidato, lebih mudah dipahami dan diperhatikan oleh audiens diperlukan teknik-teknik khusus, diantaranya: (Rahmat, 2014: 158).

1. Teknik membaca naskah

Pidato dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar apa yang dibicarakan tidak keluar dan menyimpang jauh dari tema. Kelemahan dari teknik ini adalah kurangnya interaksi atau kontak mata antara pemateri dengan audiens.

2. Teknik hafalan

Konsentrasi dan energi yang tinggi diperlukan ketika memilih teknik ini. Kekurangan dari teknik ini, pemateri sangat mungkin lupa dengan apa yang telah dihafal. Hal tersebut dapat mengalihkan perhatian audiens. Namun jika teknik digunakan oleh orang yang menguasai materi, maka lebih besar pembicara melakukan kontak mata dengan audiens.

### 3. Teknik *impromptu*

Strategi *impromptu* merupakan teknik berdakwah yang dilakukan tanpa persiapan dan secara mendadak pada metode ini pembicara tidak menyiapkan naskah, tidak membaca naskah, dan tidak menghafal naskah. Bagi pembicara yang telah mahir, berdakwah secara strategi *impromptu* atau spontan ini terkadang dinilai menarik dibandingkan berdakwah yang telah dipersiapkan sebelumnya (Aep Kusnawan.S.Ag, 2003).

### 4. Teknik *ekstempore* (menjabarkan kerangka)

Teknik *ekstempore* adalah teknik dakwah yang materi dakwahnya hanya disajikan dalam bentuk garis besar (*outline*) dan materi pendukung (*supporting points*). Strategi ini juga memberikan kebebasan bagi da'i untuk menyampaikan materi-materi dakwahnya tanpa harus keluar atau melenceng dari isi dan tujuan dari dakwah yang disampaikannya (Lubis, 2000: 43)

## 7. Indikator *Public Speaking*

Ada beberapa aspek atau indikator yang harus diperhatikan dalam *public speaking*. Indikator ini dapat membuat *public speaking* seseorang menjadi lebih baik dan terkesan sangat melekat pada pendengar (audience). Ada dua faktor yang berpengaruh pada *public speaking*. Dua faktor tersebut yaitu faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sedangkan faktor non

linguistik berupa rasa percaya diri, cemas dan penguasaan materi (Astuti, 2019: 25).

Indikator keberhasilan ini meliputi:

- a. adanya antusias minat peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi materi yang diberikan oleh tim
- b. keseriusan peserta mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir acara; dan
- c. semangat peserta untuk tampil praktik *public speaking* setelah materi selesai (Dyah Nugrahani, 2015).

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Fima Riska Oktari, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, NPM 1341010065, pada tahun 2017 dengan judul “strategi Pelatihan *Muhadloroh* Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah intensitas mengikuti bimbingan *Muhadloroh* pada santri kelas 1 KMI Pondok Pesantren meneliti tentang strategi pelatihan *Muhadloroh* terhadap kemampuan berpidato santri di pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung. metode yang digunakan Pondok Pesantren Darul Falah dalam kegiatan *Muhadloroh* ini adalah metode ceramah dengan menuntut santrinya satu persatu tampil di depan umum bukan hanya untuk berceramah namun juga untuk menjadi *MC (Master Ceremony)*. Strategi *Muhadloroh* yakni kegiatan yang dilaksanakan pengurus kesenian dengan membuat daftar nama kelompok, lalu membuatkan jadwal *Muhadloroh*, sebelum tampil siswa diwajibkan membuat teks pidato untuk dikoreksi oleh pengurus kesenian.

Adapun perbedaannya adalah dari segi kepengurus kesenian yang belum bisa pengatur jalannya kegiatan *Muhadloroh*, maka dari itu kegiatan *Muhadloroh* ini menjadi kegiatan yang tidak profesional dan fokus pada penelitiannya adalah strategi dalam menjalankan

*Muhadloroh* sedangkan peneliti lebih fokus ke *Muhadloroh* yang menuju ke *public speaking* untuk bekal di masyarakat nanti. kemudian persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Muhadloroh* dan sama-sama melatih mental, untuk belajar tampil percaya diri di depan orang banyak.

2. Penelitian oleh Putri Rifa Anggraeni, mahasiswa IAIN Salatiga, NPM 11112009, pada tahun 2016 dengan judul skripsi “ motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan *Muhadloroh* Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang tentang motivasi santri dalam mengikuti kegiatan *Muhadloroh* di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016. Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan *Muhadloroh* wajib di laksanakan. Motivasi bagi santri dalam melaksanakan kegiatan *Muhadloroh* adalah dorongan untuk dapat melakukan *publik speaking* atau berbicara di depan umum. Strategi kegiatan *Muhadloroh* adalah suatu penerapan yang diberikan kepada santri untuk memudahkan bagaimana cara melaksanakan dari awal. Sebelum kegiatan *Muhadloroh* dilaksanakan, segenap pengurus kesenian memberitahukan kepada seluruh santri untuk menyerahkan teks pidato dan inti sari sebelum maju ke depan kelas guna mempermudah santri dalam menghafal teks pidato tersebut. Selain itu untuk meng-efektifkan kegiatan *Muhadloroh* pengurus kesenian menerapkan pola *punishment* dan *reward*. *Punishment* digunakan bagi santri yang tidak hafal, sedangkan *reward* digunakan bagi santri yang aktif dan lebih unggul dalam penyampaian pidato.

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada motivasinya sedangkan peneliti berfokus pada *Muhadlorohnya* dan ada beberapa strategi dalam pelaksanaan yang tidak sama, kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *Muhadloroh* dan sama-sama di kendalikan oleh pengurus kesenian bukan oleh guru atau pelatih.

3. Penelitian oleh Iin Nur Inayah mahasiswi IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, NIM 1522403059 tahun 2019 dengan judul skripsi “Korelasi penguasaan Mufradat dengan motivasi kegiatan Muhadarah siswa kelas VII MTS Darunnajat Bumiayu Brebes”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada taraf kuat antara penguasaan kosakata dengan motivasi kegiatan *Muhadloroh* siswa kelas VII MTS Darunnajat Bumiayu Brebes yang ditunjukkan dengan harga koefisiensi 0,651 dengan signifikasi 0,000. Artinya terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dengan motivasi kegiatan *Muhadloroh* siswa kelas VII MTS Darunnajat Bumiayu Brebes.

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus dengan penguasaan kosa kata dan motivasi sedangkan peneliti berfokus pada kegiatannya dan tindak lanjut *public speaking* kedepannya dan tempat penelitian ini adalah sekolah sedangkan peneliti di Pesantren serta penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *Muhadloroh*.